

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suku Bajo dikenal sebagai suku laut yang berasal dari Johor Malaysia yang kemudian menyebar hingga ke Sulawesi, NTT, Sulawesi Tenggara dan pulau-pulau sekitar di Indonesia.

Suku Bajo merupakan nelayan tradisional yang trampil dengan masalah kelautan dan hidup sepenuhnya tergantung pada laut, sehingga mereka sering disebut sebagai orang laut. Suku Bajo yang menetap akan mencari sebuah labuhan yang berdekatan dengan sumber air tawar, terhindar dari tiupan angin kencang, kedalaman air yang dangkal, kawasan karang, hutan bakau sehingga terdapat banyak sumber hasil laut.

Rumah Suku Bajo memiliki ciri khas, dibangun di atas perairan, sederhana dan mampu beradaptasi di lingkungan yang ekstrem, seperti ombak, arus laut, dan angin, yang menjadi denyut kehidupan mereka sehari-hari.

Makna ruang sebagai wilayah pengembaraan maupun wilayah permukiman bagi Suku Bajo merupakan:

- Ruang kebersamaan untuk menjaga hubungan di antara sesama, dan bekerja sama dengan pihak lain untuk mencapai tujuan Bersama
- Ruang kekeluargaan untuk menjaga untuk tidak saling mengganggu dan merugikan, sehingga mampu menerapkan strategi adaptif dalam mengatasi problematika yang dihadapi
- Ruang persatuan untuk saling tolong menolong, memberi dan menerima, dalam berbagai aktivitas di laut di antara sesama mereka.

Dalam makna seperti ini, ruang bagi Suku Bajo tetap berada pada kondisi pra-permukiman, yaitu pada kondisi perkelanaan, yang ternyata diperlukan sebagai bukti kedaulatan teritorial.

Salah satu wilayah permukiman suku Bajo diantaranya adalah kawasan bermukim Suku Bajo di kampung Wuring, Kelurahan Wolomarang Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kampung Suku Bajo di Wuring memiliki kekhasan yaitu permukiman yang dibangun di atas air yang menyatu dengan daratan. Proses terbentuknya permukiman masyarakat Suku Bajo di kampung Wuring sampai saat ini, tidak lepas dari kondisi geografis dan lingkungan

alam yang dilatarbelakangi oleh kegiatan keseharian warga sebagai nelayan atau pelaut.

Keunikan kampung Wuring dapat dilihat dari model spasial pemukiman tradisional yang masih dipertahankan masyarakat suku Bajo. Rumah-rumah yang dibangun di atas laut sering disebut sebagai rumah panggung di atas air. Di depan rumah atau di bawah kolong rumah dilabuhkan sampan-sampan yang digunakan untuk menangkap ikan. Untuk sirkulasi kawasan, rumah dihubungkan oleh jembatan yang terbuat dari bambu.

Namun beberapa sarana dan prasarana di kampung Wuring seperti air bersih, listrik, jalan lingkungan yang telah disediakan pemerintah masih belum optimal. Fasilitas sanitasi dan persampahan juga belum terurus sehingga dapat mempengaruhi lingkungan sekitar yang menyangkut lingkungan dengan ekologisnya .

Arsitektur ekologis atau Eko arsitektur yaitu suatu proses pembangunan rumah atau kawasan tempat tinggal sebagai kebutuhan kehidupan manusia dalam hubungan timbal balik dengan alamnya. Eko-arsitektur mencakup keselarasan manusia dan lingkungan alamnya.

Salah satu prinsip arsitektur ekologis dalam mengatasi permasalahan lingkungan di Wuring yakni pembentukan peredaran yang utuh diantara penyediaan dan pembuangan bahan bangunan, energi, dan air. Hal ini berkaitan dengan perhatian pada bahan mentah dan sampah , perhatian pada air minum dan limbah cair.

Oleh karena itu kembangkan lagi karena permukiman di atas air sangat jarang diketahui orang dari segi pola perkampungan, segi arsitektur dan struktur serta material yang digunakan. Selain kita dapat mengetahui bagaimana permukiman di atas air tersebut, kita juga dapat mengetahui lingkungan sekitar perkampungan. Karena keadaan lingkungan sekitar sangat penting untuk kesehatan, kebersihan, dan lain-lain. Sehingga, perlu adanya penataan kampung wuring sebagai permukiman nelayan yang berwawasan lingkungan sesuai prinsip ekologi arsitektur dan sarana prasarana yang memadai bagi permukiman suku Bajo.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Permukiman di atas air berdampak pada tidak terurusnya sanitasi yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar
2. Pelayanan kebutuhan fasilitas penunjang, sarana dan prasarana seperti air bersih, persampahan dan sanitasi belum optimal.
3. Keadaan rumah pada kawasan

1.2.2. Rumusan Masalah

Melihat kondisi masalah umum dari hasil identifikasi masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

Bagaimana strategi penataan permukiman nelayan suku Bajo di Wuring Kabupaten Sikka sesuai dengan tema Ekologi Arsitektur ?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mewujudkan sebuah konsep penataan permukiman nelayan suku Bajo di Wuring Kabupaten Sikka yang ramah lingkungan, pembagian hunian yang teratur, serta tersedianya sarana prasarana dan fasilitas penunjang yang baik sesuai dengan pendekatan Ekologi Arsitektur

1.3.2. Sasaran

1. Mengidentifikasi social budaya masyarakat Bajo di Wuring Kabupaten Sikka
2. Mengidentifikasi jumlah hunian dan masyarakat Bajo di Wuring Kabupaten Sikka
3. Melakukan studi tentang permukiman di atas air suku Bajo di Wuring Kabupaten Sikka
4. Mengidentifikasi kemungkinan penataan permukiman nelayan.
5. Mengidentifikasi prinsip arsitektur ekologi dalam permasalahan permukiman nelayan suku Bajo di Wuring Kabupaten Sikka

1.4. Ruang Lingkup dan Batasan

- a) Lingkup spasial : Studi hanya dilakukan di kampung Wuring Kelurahan Wolomarang , Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka . karena wuring merupakan lokasi penataan.
- b) Lingkup Substansial : Pinsip dan konsep ekologi arsitektur dan permukiman di atas air yang difokuskan pada pola penataan sirkulasi, hunian dan fasilitas pendukung, pembagian penzoningan serta sarana dan prasarana yang digunakan.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metodologi penelitian, diuraikan beberapa jenis data yakni sebagai berikut:

a. Data primer:

- Studi lapangan: secara langsung melakukan survey ke lapangan, dalam hal ini lokasi untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya secara nyata/pasti dan terperinci. Data-data yang diambil antara lain, yaitu:

1. Luasan lokasi
2. Keadaan topografi
3. Geologi
4. Vegetasi
5. Hidrologi
6. Letak dan jumlah Hunian
7. Aktivitas Masyarakat
8. Keadaan lingkungan non-fisik sekitar lokasi

- Wawancara (wawancara tidak terstruktur)

Melakukan proses wawancara dan konsultasi dengan beberapa pihak (responden) yang berkompeten secara bebas (tidak melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang tersistematis), baik dengan kepala desa Wuring maupun dengan masyarakat sekitar untuk mendapatkan berbagai masukan serta data-data penunjang yang diperlukan dalam perencanaan.

- Foto dan sketsa

Pengambilan foto yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran data-data dan menjadikan sebuah dokumentasi. Pengambilan gambar yang dilakukan yaitu: lokasi perencanaan, situasi daerah sekitar, vegetasi serta hal-hal lain yang berhubungan dengan perencanaan.

Tabel 1 Kebutuhan Data Primer dalam pengumpulan Data :

No.	Jenis Data	Sumber data	Instrumen pengambilan data	Analisis Kebutuhan
1.	Letak dan jumlah Hunian di Wuring Kab Sikka	Lokasi	Alat ukur, kamera, alat perekam dan catatan	Pembagian zona dalam permukiman
2	Jumlah penduduk tiap hunian	Lokasi	kamera, alat perekam dan catatan	Pembagian zona dalam permukiman
3.	Kondisi dan sarana-prasarana (utilitas) pada Eksisting	Lokasi	Alat ukur, kamera, dan buku catatan	Lokasi perencanaan dan kebutuhah fasilitas dan sarana prasarana
4.	Aktivitas Masyarakat	Warga dan LOKasi	kamera, buku dan catatan dan alat perekam	Pola permukiman dan Pola Aktivitas
5	Pembagian zonase dalam permukiman	Lokasi	kamera, buku dan catatan,	Kebutuhan penataan kawasan
6	Material yang digunakan pada hunian suku bajo	Warga dan LOKasi	Alat ukur, kamera, alat perekam dan catatan	Kebutuhan hunian

Sumber: Diolah oleh Penulis

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung pada saat di lokasi (data penunjang) yang didapat dari instansi-instansi terkait, perseorangan dan literatur lainnya. Dengan kata lain data sekunder berupa data literatur (library search), yang merupakan data hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan kenyataan di lapangan dan topik penataan.

Tabel 2 Kebutuhan Data Sekunder dalam pengumpulan Data :

No.	Jenis Data	Sumber data	Metode Pengambilan Data	Instrumen pengambilan data	Analisis Kebutuhan Data
1.	Data RDTR dalam RTRW Wuring Kabupaten Sikka	BAPPEDA Kabupaten Sikka	Surat permohonan	Surat permohonan	Kebutuhan Bangunan
2	Data geografis, sosial budaya rencana di Kabupaten Sikka	BPS kabupaten Sikka	Surat permohonan	Surat permohonan	Kebutuhan lokasi
3.	Data Lokasi , Jumlah Hunian dan Jumlah Penduduk Di Wuring Kecamatan Alok Barat	Kantor Camat Alok Barat	Surat permohonan	Surat permohonan	Kebutuhan lokasi
.4	Melakukan Studi Literatur tentang permukiman nelayan Suku Bajo	Studi Literatur	Mencari data tentang literature yang digunakan	Buku dan internet	Kebutuhan penataan , sarana dan prasarana dalam permukiman nelayan
5	Melakukan Studi Literatur tentang ekologi arsitektur	Studi Literatur	Mencari data tentang literature yang digunakan	Buku dan internet	Penerapan arsitektur ekologis dalam penataan , sarana dan prasarana dalam

					permukiman nelayan
6	Melakukan studi banding dengan obyek studi sejenis	Studi Literatur	Mencari data tentang literature yang digunakan	Buku dan internet	Melakukan pembandingan antara objek studi dan studi pembandingan

Sumber: Diolah oleh Penulis

1.5.2. Teknik Analisa Data

Dari data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisa untuk memperoleh suatu penyelesaian. Adapun analisa tersebut terdiri atas analisa kualitatif dan analisa kuantitatif.

1. Kualitatif

Analisa hubungan sebab akibat, penentuan masalah, penentuan dan konsep para ahli yang relevan dalam kaitan dengan studi penataan dan konsep penataan serta pemahaman tentang pendekatan ekologi arsitektur yang berhubungan dengan studi penataan kampung nelayan suku Bajo di Wuring .

Analisa ini dikaitkan pada :

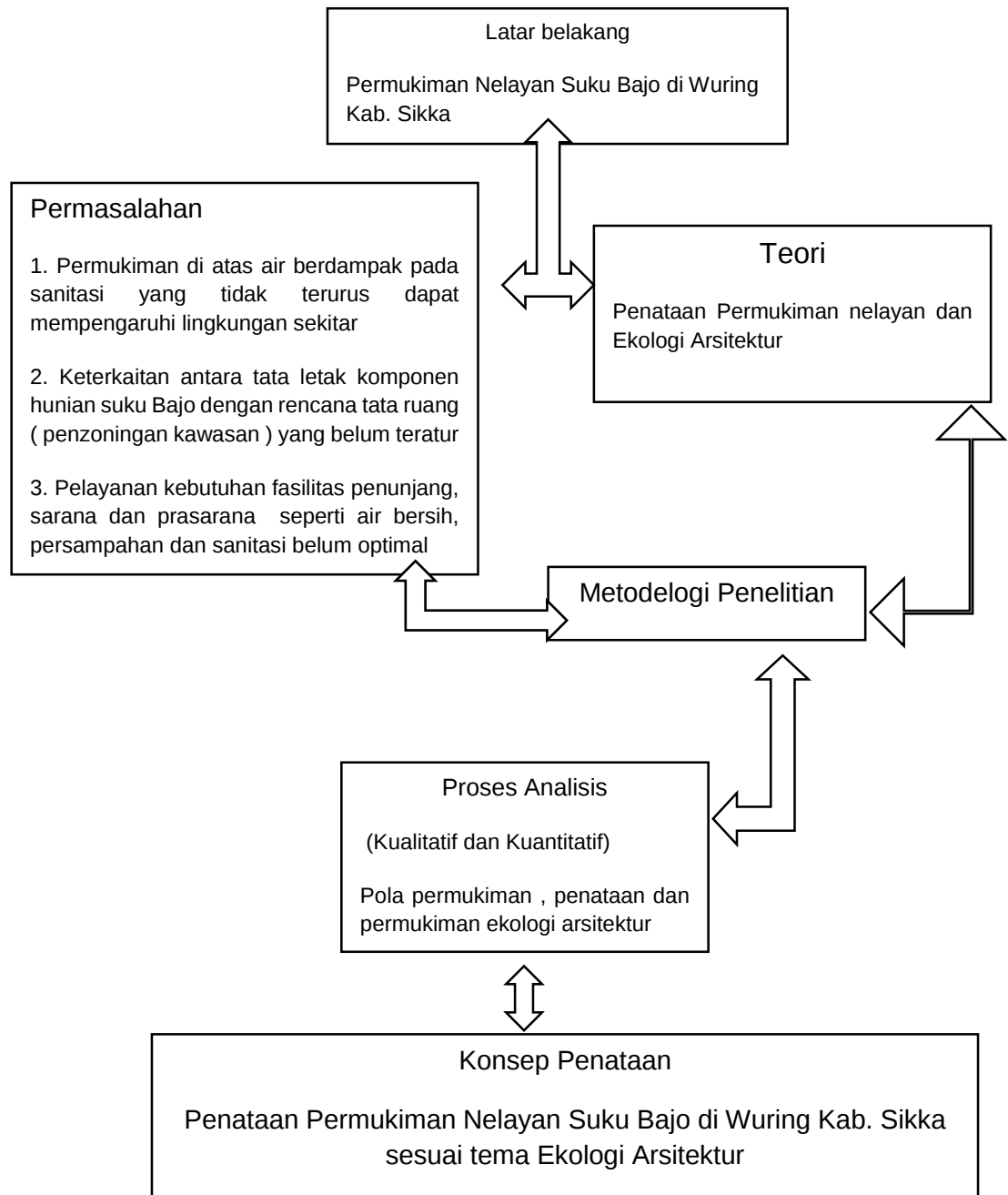
- Aktivitas masyarakat kampung nelayan suku Bajo di Wuring
- Lingkungan yang sehat dan bersih pada kampung Bajo dengan pendekatan ekologi arsitektur
- Pola permukiman yang baik serta sarana prasarana dan fasilitas penunjang yang memadai

2. Kuantitatif

Analisa ini dilakukan dengan membuat perhitungan – perhitungan tertentu berdasarkan sebab akibat studi sesuai dengan tahapan deskripsi, reduksi dan seleksi yang dibuat guna menentukan besaran atau luasan ruang guna memenuhi kebutuhan ruang yakni jumlah penduduk dan jumlah hunian di kawasan Wuring serta sarana

prasarana dan fasilitas pendukung yang digunakan. Standar yang digunakan berdasarkan Pedoman Permukiman dan lingkungan serta UUD Perumahan dan Permukiman tahun 2007. Dimensi ruang luaran dan ruang dalam direncanakan sesuai dengan dimensi ruang yang ada (sesuai dengan kehidupan masyarakat suku Bajo).

1.5.3. Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Sumber : Diolah Penulis

Dalam studi penataan permukiman nelayan suku Bajo di wuring Kabupaten Sikka dengan menerapkan tema ekologi arsitektur, beberapa cara yang dilakukan yakni dari mengidentifikasi masalah dalam permukiman nelayan suku bajo , dan sesuai teori permukiman dan ekologi arsitektur kemudian dielaborasi menggunakan alat ukur (metodologi penelitian) serta melakukan analisis data sehingga sehingga diperoleh konsep studi yakni menata permukiman nelayan suku Bajo di Wuring Kabupaten Sikka sesuai dengan pendekatan Ekologi Arsitektur.

1.6. Sisitematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan meliputi : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Ruang Lingkup dan Batasan Studi, Metodologi Penelitian , dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Kajian Pustaka meliputi: Pengertian judul, Tema Arsitektur, Tinjauan penataan permukiman nelayan suku Bajo di Wuring Kabupaten Sikka , Tinjauan Ekologi arsitektur .

BAB III. Gambaran Umum Rencana Prenelitian meliputi: Pembahasan tentang gambaran umum lokasi perencanaan

BAB IV. Analisis meliputi : Analisis nonfisik, Tata guna lahan, analisis Tapak, Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Ruang, analisis Struktur dan Konstruksi, Analisis Utilitas.

Bab V.Konsep meliputi: Konsep Tapak, Struktur dan Konstruksi, Utilitas dan Konsep Penatan

